

BAB II

ISU LINGKUNGAN DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

A. Isu Lingkungan dalam Politik Global

Isu lingkungan hidup menjadi hal yang sering dibicarakan di kancah global paska terjadinya Perang Dingin. Berbagai negara akhirnya menyadari betapa pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan hidup generasi yang akan datang. Seiring peningkatan kesadaran lingkungan dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah ditingkat negara khususnya dan meningkatnya persoalan penurunan kualitas lingkungan hidup yang sudah mempengaruhi kehidupan bermasyarakat sehari-hari, seperti meningkatnya suhu bumi dan meningkatnya macam-macam penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon, maka isu lingkungan hidup diangkat dalam agenda internasional (Rudy, 2011: 58)

Isu lingkungan muncul di tahun 1972 ketika diselenggarakan *The United Nations Conference on the Human Environment* di Stockholm. Pada konferensi ini hubungan antara pembangunan ekonomi dan degradasi lingkungan pertama kali muncul dalam agenda internasional. Isu lingkungan merupakan suatu isu yang lintas batas, hal ini terjadi karena: (1) sumber daya yang ada bergerak tidak hanya ada di satu negara saja, (2) aktifitas yang terjadi di lingkungan laut, seperti pengiriman barang, pertambangan dan pergerakan migrasi spesies asing itu dapat mempengaruhi beberapa negara, dan (3) laut merupakan media dimana polutan relatif mudah menular. Penyebab atau dampak dari pada pergerakan yang terjadi melibatkan lebih dari satu negara menjadikan bahwa masyarakat sadar masalah ini harus diselesaikan secara bersama.

Konferensi yang dilakukan di Stockholm menjadi penting karena setiap negara dapat menyuarakan permasalahan lingkungan yang dihadapi serta mencari

solusi dari permasalahan lingkungan dengan penelitian dan teknologi terbarukan. Selain itu konferensi ini menunjukkan perlunya sebuah institusi atau kerjasama internasional yang khusus untuk menyelesaikan masalah lingkungan global. Di tahun 1983, PBB membentuk *World Commission on Environment and Development* karena degradasi lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan industri kemudian menjadi masalah kelangsungan hidup bagi negara-negara berkembang.

Permasalahan utama dari lingkungan hidup merupakan pencemaran. Pencemaran ialah keadaan yang telah berubah bentuk asal menjadi keadaan yang lebih buruk. Perubahan wujud dari kondisi asal menjadi kondisi yang lebih buruk ini dapat terjadi sebagai akibat dari masuknya bahan-bahan pencemar atau yang biasa disebut polutan. Bahan polutan ini pada umumnya memiliki sifat racun (toksin) yang berbahaya untuk organisme hidup. Racun dari polutan itulah yang kemudian menjadi dorongan terjadinya pencemaran. Bahaya yang muncul terhadap lingkungan hidup berasal dari dua faktor, yaitu yang alamiah dan ulah tangan manusia.

Di dalam bukunya, *Club of Rome* menjelaskan hubungan antara perkembangan industri dan pertumbuhan penduduk yang pesat akan mempengaruhi jumlah sumber daya alam yang ada di bumi. (Meadows, Meadows, Randers, & Behrens III, 1972) Ketika hal ini terus terjadi akan mengakibatkan krisis sumber daya dan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan ini terjadi lantaran meningkatnya pemanasan global. Pada dasarnya pemanasan global disebabkan oleh peningkatan emisi gas-gas yang kemudian energi matahari terjebak di atmosfer. (Sayyidati, 2017)

Perubahan iklim yang terjadi beberapa dekade terakhir mengakibatkan berbagai dampak buruk, menurut laporan IPCC perubahan iklim yang terjadi mengakibatkan naiknya suhu permukaan dunia sebesar $1.04 \pm 0.09^{\circ}\text{C}$ antara tahun 2014-2018 (World Meteorological

Organization, 2018). Menurut WMO tahun 2015-2018 merupakan tahun terpanas bagi bumi. Di Adelaide, Australia suhu mencapai 46,2 derajat celsius melebihi suhu tertinggi yang terjadi di tahun 1939. (BBC Indonesia, 2019)

Fritjof Capra dalam Buku Filsafat Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa keadaan sekarang ini merupakan krisis multidimensi yang mendalam serta terjadi pada seluruh aspek dan di semua tempat. Krisis inilah yang pada akhirnya mendorong setiap individu untuk mencari solusi atas semua kekacauan yang terjadi. (Keraf, 2014)

Teori peranan menjelaskan bahwa perilaku politik merupakan perilaku dalam menjalankan peranan politik. Teori ini beranggapan bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari adanya tuntutan atau harapan terhadap peran yang dimiliki oleh aktor politik. Seseorang yang menjabat posisi tertentu di harapkan akan bersikap tertentu juga. Harapan itulah yang membentuk peranan (Mas'ood, 1989:45). Mengenai sumber munculnya harapan tersebut dapat berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Harapan yang diberikan orang lain kepada aktor politik
2. Harapan juga bisa timbul dari cara bagaimana pemegang peran ini mengartikan peranan yang dimilikinya, yaitu harapannya sendiri mengenai apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan (Mas'ood, 1989:46-47).

Jadi, peranan bisa diartikan sebagai pelaksanaan dari fungsi oleh struktur-struktur tertentu. Peranan ini tergantung juga pada posisi atau kedudukan struktur itu dan harapan lingkungan yang ada disekitarnya pada struktur tadi. Peranan juga bisa dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi serta kemampuan dari pemegang peran tersebut. Sama dengan negara, organisasi internasional

bisa melakukan dan memiliki sejumlah peranan penting, yaitu:

1. Menyediakan sarana atau wadah kerjasama bagi negara-negara dalam berbagai bidang dimana kerjasama tersebut memberikan manfaat untuk sebagian besar ataupun keseluruhan anggotanya. Selain sebagai sarana dimana keputusan tentang kerjasama dibuat, organisasi internasional juga memfasilitasi perangkat administratif untuk menerjemahkan keputusan itu menjadi tindakan.
2. Memfasilitasi berbagai jalur komunikasi antar pemerintah negara-negara sehingga bisa dieksplorasi dan akan mempermudah jalannya apabila timbul masalah (Bennet,1995:3). Pengertian lain dari peranan, yaitu:

“Orientasi atau konsepsi dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosialnya. Dengan peranan tersebut, para pelaku peranan individu atau organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang maupun lingkungannya. Dalam hal ini peranan menjalankan konsep melayani untuk menghubungkan harapan-harapan yang terpola dari orang lain atau lingkungan dengan hubungan dan pola yang menyusun struktur sosial” (Perwita dan Yani, 2005:31).

Perubahan-perubahan yang belangsung dalam ekosistem dan biosfir, seperti perubahan yang mempengaruhi siklus air, merefleksikan ancaman-ancaman terhadap lingkungan global. Perubahan dalam siklus air merupakan ancaman paling utama, karena perubahan ini akan mempengaruhi iklim global pada umumnya. Sejumlah ancaman dan risiko lingkungan hidup global pada umumnya dapat dikategorikan sebagai perubahan iklim global.

Dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup global, dilakukan berbagai tindakan yang diprakarsai organisasi-organisasi internasional. Di antaranya

Konferensi Lingkungan Hidup Dunia pada tahun 1972 di Stockholm yang antara lain membentuk pendirian sebuah badan yang menangani permasalahan lingkungan hidup, yaitu *United Nations Environmental Programme* (UNEP). Konferensi ini merupakan kesempatan pertama membicarakan isu lingkungan hidup secara internasional oleh berbagai aktor global. Sejak itu permasalahan lingkungan hidup benar-benar mengemuka menjadi sebuah isu global lewat berbagai arena dan agenda pembicaraan internasional (Rudy, 2011: 58).

Tahun 1980an disebut sebagai “dekade penemuan lingkungan”. Isu hubungan tuntutan sosial dan ekonomi penduduk dan lingkungan alam untuk pertama kali dibicarakan dengan cara ilmiah. Tanda yang dapat dirasakan mengenai meningkatnya perhatian dunia adalah Konferensi Puncak (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro pada tahun 1992 yang disponsori PBB. Lebih dari seratus kepala negara dan 30.000 birokrat dan wakil organisasi non-pemerintah bertemu membicarakan 24 juta halaman dokumen persiapan dan untuk membuat keputusan yang luas menyangkut masa depan lingkungan global (Rudy, 2011: 58)

B. Munculnya Aktor Non Negara di Isu Lingkungan

Hubungan internasional memiliki hubungan kuat dengan segala bentuk hubungan di antara masyarakat negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Hubungan internasional sendiri merupakan segala macam hubungan antar bangsa dan kelompok bangsa dalam masyarakat dunia, serta kekuatan-kekuatan, tekanan-tekanan, proses-proses yang menentukan cara hidup, cara bertindak, dan cara berpikir manusia (Wiriatmadja, 1970: 33).

Korelasi dalam hubungan internasional dilakukan yang oleh para aktor diartikan sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi yang bisa menentukan tujuan, memobilisasi

sarana untuk mencapai tujuan dan implementasi, secara umum, ada tiga aktor yaitu, organisasi internasional, aktor internasional dan negara-negara. (Lenter, 1974:3-10).

Apa yang terjadi di Hubungan internasional bisa dilihat dari menurunnya peranan negara sebagai aktor utama dalam politik dunia dan meningkatnya peranan aktor-aktor nonnegara. Batas-batas yang memisahkan negara semakin melebur dan tidak relevan. Bagi beberapa aktor non-negara bahkan batas-batas wilayah secara geografis tersebut tidak diperhatikan. Hubungan internasional bersifat sangat kompleks, karena di dalamnya terdapat bermacam-macam bangsa yang memiliki kedaulatan masing-masing, sehingga membutuhkan suatu sistem yang lebih menyeluruh dan kompleks daripada hubungan antar kelompok kehidupan masyarakat di dalam suatu negara. Tetapi, pada dasarnya tujuan utama studi Hubungan Internasional ialah mempelajari perilaku internasional, yakni perilaku dari para aktor negara dan non-negara. Perilaku tersebut bisa berupa perang, konflik, kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam organisasi internasional, dan sebagainya.

Selesainya Perang Dingin telah mengakhiri sistem bipolar dan berubah pada multipolar atau secara khusus telah mengalihkan kompetisi yang cenderung ke arah militer dan persaingan atau konflik kepentingan ekonomi diantara negara-negara di dunia. Paska Perang Dingin, isu-isu Hubungan Internasional yang sebelumnya lebih terfokus pada isu-isu *high-politics* (isu politik dan keamanan) meluas ke isu-isu *low politics* (isu-isu HAM, ekonomi, lingkungan hidup, terorisme). Dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional menyatakan bahwa:

“Studi tentang Hubungan Internasional banyak diartikan sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya Hubungan Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan

bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar” (Agung, 2005: 3-4).

Bagi Muhadi Sugiono terdapat berbagai faktor yang harus dilihat dalam kerjasama internasional;

Satu, negara bukan lagi sebagai aktor eksklusif dalam politik internasional melainkan hanya salah satu elemen dari jaringan interaksi politik, militer, ekonomi dan kultural bersama-sama dengan aktor-aktor ekonomi dan masyarakat sipil.

Dua, kerjasama internasional tidak lagi hanya ditentukan oleh kepentingan masing-masing negara yang terlibat di dalamnya, namun juga oleh institusi internasional, karena institusi internasional seringkali bukan hanya bisa mengelola berbagai kebutuhan yang berbeda dari negara – negara anggotanya, tetapi juga memiliki dan bisa memaksakan kepentingannya sendiri (Sugiono, 2006: 36).

Kerjasama dapat dijelaskan sebagai serangkaian hubungan-hubungan yang tidak berdasarkan pada kekerasan ataupun paksaan dan disahkan secara hukum, seperti dalam negara organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa atau Uni Eropa. Aktor-aktor negara menjalin hubungan kerjasama melalui suatu organisasi internasional dan rezim internasional, yang dijelaskan sebagai instrumen aturan-aturan yang disetujui, regulasi-regulasi, norma-norma, dan prosedur-prosedur pengambilan keputusan, dimana harapan-harapan para aktor dan kepentingan-kepentingan negara bertemu dalam suatu lingkup Hubungan Internasional (Dougherty & Pfaltzgraff, 2009: 418-419).

Seiring perkembangannya, Hubungan internasional yang mulanya hanya fokus terhadap mengenai interaksi antar negara-negara berdaulat saja.

Tetapi, pada tahun-tahun berikutnya, ilmu Hubungan internasional menjadi semakin luas pembahasannya. Saat masa Perang Dunia II dan pembentukan Persatuan Bangsa-Bangsa, ilmu hubungan internasional mendapatkan suatu dorongan baru. Lalu di tahun 1960-an dan 1970-an perkembangan studi hubungan internasional menjadi semakin rumit dengan masuknya aktor IGOs (*International Governmental Organizations*) dan INGOs (*International Non-Governmental Organizations*). Di tahun 1980-an bentuk hubungan internasional ialah studi mengenai interaksi antara negara-negara yang berdaulat di dunia, juga merupakan studi mengenai aktor bukan negara yang perilakunya memiliki pengaruh terhadap kehidupan negara-bangsa.

C. WWF (*World Wide Fund for Nature*) Sebagai Aktor Penting dalam Isu Lingkungan

Isu lingkungan sendiri secara khusus sudah berkembang menjadi isu hubungan internasional yang cukup signifikan dalam tiga dekade terakhir (Andrew Hurrel., 1995: 130-132). Hal ini terjadi karena adanya peningkatan degradasi lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran akan seriusnya tantangan ekologis yang dihadapi manusia. (Andrew Hurrel., 1995: 130-132) Tidak hanya itu, sifat isu lingkungan yang *transboundary* dan global semakin membawa isu tersebut kedalam area studi hubungan internasional. (Andrew Hurrel., 1995: 130-132)

WWF (*World Wide Fund for Nature*) merupakan sebuah organisasi non pemerintah internasional (NGO) yang mengatasi masalah-masalah mengenai konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan yang dulunya bernama *World Wildlife fund* berganti nama menjadi *World Wide Fund for Nature* pada tahun 1986. WWF dipelopori oleh Pangeran Bernhard, Max Nicholson, Peter Scott, Guy Mountfort, dan Godfrey A. Rockefeller mereka adalah orang-orang yang memiliki *passion* serta mempunyai

komitmen untuk menandatangani deklarasi yang lalu dikenal sebagai deklarasi Morges Manifesto. Kantor pertama WWF diresmikan pertama kali pada bulan September 1961 di Swiss Morges. WWF mempunyai sekretariat pusat yang disebut WWF Internasional yang terdapat di Gland, Swiss. WWF menjadikan panda sebagai lambang karena mereka beranggapan bahwa panda merupakan hewan yang banyak disukai oleh manusia dan hewan yang disukai banyak tersebut hampir punah keberadaannya. *World Wide Fund for Nature* merupakan bagian dari *World Wide Fund for Nature International*, yang juga jaringan organisasi konservasi independen terbesar di dunia dengan lebih dari 5 juta pendukung di seluruh dunia yang bekerja di lebih dari 100 negara, menyokong sekitar 1.300 proyek konservasi dan lingkungan. (<http://www.wwf.or.id> diakses pada 24 Oktober 2019)

World Wide Fund for Nature eksistensinya sudah mendunia salah satunya berada di Indonesia, yakni WWF-Indonesia (*World Wide Fund for Nature Indonesia*). WWF-Indonesia merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. *World Wide Fund for Nature* (WWF) memiliki beberapa misi untuk melestarikan, merestorasi dan mengelola ekosistem serta keanekaragaman hayati secara berkeadilan. Selain itu, NGO lingkungan internasional ini bekerja sama dengan komunitas masyarakat lokal, pemerintah serta aktor lain untuk mewujudkan program-programnya yang mencakup enam ruang lingkup yakni *food, climate, fresh water, wildlife, forest, dan oceans*.

Di penelitian ini, penulis menjadikan WWF sebagai aktor utama dalam hubungan internasional dimana WWF merupakan sebuah organisasi lingkungan internasional yang menjalin kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam isu lingkungan hidup.

Pada hakikatnya hubungan internasional mempelajari perilaku actor-aktor internasional, yakni peranan aktor negara (*state actors*) dan (*Non-state actors*) didalam hubungan internasional pun terdapat organisasi internasional, menurut Suryo Kusumo: “Organisasi internasional merupakan salah satu aktor politik internasional. Organisasi internasional diperlukan dalam rangkakerjasama, menyesuaikan dan mencari kompromi untuk meningkatkan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama, serta mengurangi pertikaian yang timbul. Organisasi juga diperlukan dalam menjaga sikap bersama dan mengadakan hubungan dengan negara lain. Ciri organisasi yang mencolok ialah merupakan suatu organisasi yang permanen untuk melanjutkan fungsinya yang telah ditetapkan. Organisasi itu mempunyai instrumen dasar (*constituent instrument*) yang akan memuat prinsip-prinsip dan tujuan, struktur maupun cara organisasi itu bekerja. Organisasi internasional dibentuk berdasarkan perjanjian, dan biasanya agar dapat melindungi kedaulatan negara, organisasi itu mengadakan kegiatannya sesuai dengan persetujuan atau rekomendasi serta kerjasama, dan bukan semata-mata bahwa kegiatan itu haruslah dipaksakan atau dilaksanakan”. (Suryokusumo, Sumaryo, 2010: 10)

Organisasi internasional adalah bentuk kerjasama yang melewati batas-batas negara dengan didasari sistem organisasi yang jelas dan lengkap serta dalam implementasinya diharapkan mampu melakukan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dibutuhkan serta disepakati bersama, baik antar pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda.

Organisasi internasional dalam pola bentuk hubungan internasional telah menjadikannya menjadi salah satu aktor yang cukup berpengaruh terhadap interaksi antara aktor hubungan internasional. Organisasi

internasional tidak mempunyai politik luar negeri namun organisasi internasional dapat menjadi alat bagi pelaksanaan kebijakan luar negeri negara-negara anggotanya.

Hal ini yang menyebabkan dalam sebuah organisasi internasional terdiri dari unsur-unsur, kerjasama yang ruang lingkungannya melintasi batas negara, serta bertujuan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang disepakati bersama baik antara pemerintah atau non-pemerintah, struktur organisasi yang jelas dan juga lengkap. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa WWF adalah organisasi lingkungan internasional yang memiliki cita-cita serta fungsi pengawasan terhadap keberlangsungan lingkungan dengan tujuan untuk menghentikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi.

Didalam penelitian ini yang akan peneliti bahas subyek utamanya adalah WWF yang memiliki fungsi operasional yakni, dalam perihal menyusun dan mengimplementasikan program aksi nyata yang secara langsung berhasil memberikan perubahan pada lingkungan hidup seperti perlindungan kesejahteraan hewan serta konservasi alam. Didalam hubungan internasional, organisasi internasional memiliki peran yang cukup signifikan karena organisasi internasional menjadi salah satu wadah atau instrument bagi koalisi antara anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah.